

## **Pandangan Theodore Noldeke Dan W. Montgomery Watt Tentang Kesejarahan Wahyu Al-Quran**

<sup>1\*</sup>Asman, <sup>2</sup>Muliani, <sup>3</sup>Amin

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

\*e-mail: [asmanmerah@gmail.com](mailto:asmanmerah@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study aims to analyze and compare the thoughts of orientalist figures who study the Koran and to provide views of Muslim scholars in seeing the development of orientalist thought. This is because they want to see the extent to which the comparison and differences of opinion in Orientalists carry out studies of the Koran. This research is a literature research with descriptive qualitative methods. The data sources of this research come from various literature, both books and journals related to this research. The results of this study indicate a comparison of the two orientalist figures in criticizing the Koran. The difference is that Noldeke tends to look at the Koran from the historical point of view of the downfall of the Koran and the process of writing the Koran, while Watt is more concerned with the verses of the Koran that Muhammad considers added according to the needs of the people at that time. As well as the views of Muslim scholars who consider the orientalist view to be too objective*

*Keywords: Al-Quran, Orientalist, Muslim scholars.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis serta membandingkan pemikiran tokoh orientalis yang mengkaji Al-Quran serta memberikan pandangan cendekiawan muslim dalam melihat perkembangan pemikiran orientalis. Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana perbandingan dan perbedaan pendapat orientalis dalam melakukan pengkajian Alquran. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif diskriptif. Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai literature baik buku, jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan perbandingan kedua tokoh orientalis dalam mengkritik Al-Quran. Perbedaan yang terdapat ialah Noldeke lebih cenderung melihat Al-Quran dari sisi sejarah turunnya Al-Quran dan proses penulisan Al-Quran, sedangkan Watt ia lebih mempersoalkan ayat-ayat Al-Quran yang dianggap ditambahkan oleh Muhammad sesuai dengan kebutuhan umat saat itu. Serta pandangan cendekiawan muslim yang menganggap pandangan orientalis tersebut terlalu obyektif.

*Kata Kunci:* Al-Quran, Orientalis, cendekiawan muslim.

## **PENDAHULUAN**

Hingga saat ini, Al-Quran sebagai pedoman hidup umat muslim masih saja mendapatkan kritik dari berbagai tokoh, terutama para tokoh orientalis. Orientalis Barat kemudian membuat sebuah wacana keilmuan untuk mengkaji Islam sejak beberapa abad lalu (Nawawi, 2020). Hal ini dilakukan untuk menjelaskan di pandangan publik bahwa selama ini Islam hanya menjadi agama penipu dengan

Nabi Muhammad sebagai Nabinya karena menganggap Al-Quran adalah hasil buatan sendiri (Jalaluddin, n.d.: 2019). Pandangan orientalis ini, jika dilihat dan di maknai bagi orang-orang awam yang tidak paham akan ajaran Islam maka, akan terjadi apostasi (pemurtadan) besar-besaran. Hal ini karena pemahaman yang kurang akan Islam. Pada dasarnya tujuan dari orientalis barat mengkaji alquran adalah untuk menjelek-jelekkan Al-Quran dan menghina Al-Quran walaupun tidak semua orientalis memiliki pandangan seperti itu (Anshori, 2019).

Beberapa orientalis yang sering mengkritik Al-Quran sebut saja Friedrich Schwally, Theodore Noldeke, Gustav Weil, Abraham Geiger, W. Montgomery Watt dan sebagainya. Karya-karya mereka banyak membahas tentang kesejarahan turunnya wahyu Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw. Orientalis menganggap bahwa Al-Quran merupakan hasil penyusunan yang dilakukan oleh Nabi yang diambil dari berbagai sumber rujukan (Haq, 2019). Banyak padangan yang dikeluarkan orientalis Al-Quran juga merupakan hasil jiblanan dari kitab-kitab terdahulu bahkan dalam kitab Yahudi. Tentunya sekilas melihat dan mendengar dari hasil-hasil studi yang dilakukan oleh orientalis membuat peneliti dan sebagian orang menjadi geram atas tuduhan-tuduhan mereka yang terlalu subyektif melihat dari Al-Quran. Dengan metode kritik historis membuat studi-studi tentang Islam di Barat menjadi menarik dan polemik dikalangan orientalis. Sehingga banyak memunculkan studi-studi baru atas Islam.

Sejauh ini studi tentang orientalis banyak yang belum memperhatikan konteks perbandingan pandangan orientalis atas Islam kemudian membedakan kedua pandangan tersebut dan ditarik kesimpulan sehingga mampu menghasilkan studi yang baru atas masalah yang ada. Studi ini mencoba menganalisis perbandingan pandangan orientalis. Sehingga dari perbandingan tersebut akan didapatkan poin-poin utama orientalis dalam mengkritik Al-Quran sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi.

Tujuan tulisan ini, mencoba menghadirkan pandangan peneliti yang akan membandingkan dan menganalisis pemikiran orientalis tersebut. Karena selama ini yang terjadi kesalahpahaman atas penafsiran dari pandangan orientalis tanpa membandingkan terlebih dahulu pandangan-pandangan tersebut. Barulah setelah mengetahui inti dari pandangan orientalis tersebut baru kemudian berikan kritikan terhadap orientalis. Banyak penelitian yang sudah menghadirkan kritikan atas pandangan orientalis, namun belum banyak yang mencoba membandingkan pemikiran mereka. Sehingga pada kesimpulannya akan menghasilkan pandangan yang objektif untuk mengkritisi penelitian orientalis yang bersifat ilmiah.

Beberapa penelitian telah mencoba memetakan persoalan orientalis yang mengkritisi Al-Quran. Sejauh ini penelitian yang melihat pemikiran orientalis hanya mengfokuskan terhadap membantah pemikiran mereka, sehingga penelitian yang dihasilkan hanya sekitaran untuk membantah pemikiran orientalis di abad 19 (Kurdi, 2017). Dalam penelitian Wan Abas mencoba menganalisis pandangan Noldeke tentang wahyu Al-Quran yang hasilnya Noldeke sama saja dengan orientalis yang lainnya menganggap wahyu yang diturunkan merupakan kekeliruan yang dibuat oleh Nabi (Qur, 2012). Sementara itu, ada yang luput dari perhatian penelitian lainnya. Dipenelitian ini, akan mengkaji pandangan dua

orientalis terhadap sejarah kewahyuan Al-Quran yaitu pandangan Theodore Noldeke dan W. Montgomery Watt, sehingga akan menghasilkan satu kesimpulan yang membandingkan pandangan kedua tokoh orientalis tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai pendidikan Islam sebagai pendidikan moral bersifat studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berdasarkan atas data yang ditemukan. Sumber data penelitian ini menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu buku, jurnal dan sebagainya yang membicarakan pandangan orientalis tentang sejarah kewahyuan AlQuran, sedangkan data sekunder yaitu referensi yang menunjang data primer dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik dokumentasi. Yaitu mencari dan menelaah data-data yang berbentuk buku maupun jurnal yang tentunya berkaitan dengan penelitian mengenai sejarah kewahyuan Al Quran. sedangkan analisis data yang digunakan ialah *analisis content* atau analisis isi untuk menarik sebuah kesimpulan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menjadi landasan utama dalam menetapkan suatu perkara agar tidak adanya lagi perseteruan dalam penetapannya. Al-Quran yang mengatur segala urusan baik sesama manusia maupun antara manusia dan Tuhan dan alam yang dimaksudkan untuk menjadi petunjuk (Daulay, 2014). Namun tidak semudah membalikkan telapak tangan, Al-Quran yang dianggap sudah sempurna masih mendapatkan kritikan yang pedas dari kalangan orientalis barat. Kajian tentang Islam menjadi kajian yang sangat menarik dikalangan orientalis ketika saat pertama Noldeke seorang tokoh orientalis menulis sebuah buku yang berjudul sejarah Al-Quran yang diterbitkan pada tahun 1860 di Jerman (Anshori, 2019).

Dari pandangan orientalis ini, membuat banyak sarjana muslim geram akan tulisan-tulisan yang memojokkan Islam itu sendiri. Sehingga trem diskursus pemikiran yang muncul benarkah Al-Quran tdk memiliki ontentisitas dan sebagainya. Seperti yang peneliti gambarkan diatas, penelitian ini, tidak akan mengkritisi hasil pemikiran orientalis tentang Al-Quran. Namun peneliti akan membandingkan pemikiran kedua tokoh yaitu Theodore Noldeke dan W. Montgomery Watt. Karena diketahui mereka berdua sangat intens membuat tulisan-tulisan yang menyudutkan Islam dan Al-Qurannya. Walaupun dalam mengkaji Al-Quran itu mereka menggunakan metode kritik atas Al-Quran, jadi pada dasarnya adalah apapun hasil yang ditemukan akan tetap pada kesimpulan bahwa wahyu Al-Quran itu tidak benar dan tidak otentik.

### **Sejarah Wahyu Al-Quran**

Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah di Bulan Ramadan secara berangsur-angsur untuk menjawab segala persoalan yang dihadapi umat Islam saat itu. Atau dengan kata lain Al-Quran dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup, Al-Quran memiliki sifat yang oleh orang muslim dipercayai bahwa Al-Quran terjaga dengan baik dan langsung Allah yang menjadi penjaganya (Khaeroni, 2017). Sehingga bagi umat muslim sulit rasanya untuk membayangkan keyakinan atas kebenaran Al-Quran yang selama ini menjadi petunjuk hidup. Al-Quran yang terdiri dari 114 surah dan sebanyak 30 Juz dan Al-Quran sendiri diturunkan dalam dua periode yaitu periode Mekkah dan Madinah (Rouf, 2019). Periode Mekkah pada masa ini dakwah Islam masih terbatas dalam hal pembentukan kepribadian Rasul dan pengikutnya. Periode Madinah Rasul berhasil membangun peradaban yang luar biasa majunya dan mempersaudarakan kaum Ansor dan Muhajirin yang sudah lama bertikai.

Pembagian waktu turunnya Al-Quran bertujuan untuk memudahkan pengkaji Al-Quran mengetahui pokok-pokok ajaran Islam. Al-Quran yang diyakini akan kebenarannya merupakan jawaban atas masalah sosial yang dihadapi oleh umat muslim (Alifuddin, 2012). Sejarah turunnya Al-Quran tidak terlepas dari *asbab al-nusul* yang bermakna sebagai sebab atau alasan sehingga ayat-ayat Al-Quran diturunkan. Dalam beberapa riwayat Al-Quran yang diturunkan pada tanggal 17 Ramadan secara berangsur-angsur dengan surah pertama diturunkan kepada Nabi yaitu Al-Alaq di Gua Hira mengisyaratkan waktu itu umat Islam masih banyak belum mengetahui apa itu Islam. Maka diberikannlah kepada Muhammad mukjizat yaitu Al-Quran.

### **Pandangan Theodore Noldeke tentang wahyu Al-Quran**

Beberapa pandangan tentang kewahyuan Al-Quran memang menarik untuk dikaji, apalagi bagi Barat yang memang pada dasarnya mereka ingin menjatuhkan citra baik dari Islam dan Rasulullah.

### **Sejarah Singkat Theodore Noldeke**

Dalam hal ini salah satu orientalis yang intens mengkritik wahyu Al-Quran yaitu Theodore Noldeke. Ia lahir di Jerman Kota Harburg 2 Maret 1836 (Kurdi, 2017). Di kota tersebut ia melanjutkan pendidikan ke universitas dan fokus mempelajari sastra klasik. Setelah itu Noldeke mulai mempelajari bahasa Semit, Ibrani dan Arab untuk menjadikan modal dalam mengkaji kitab-kitab terdahulu (Bloom Field, 2018). Noldeke pertama kali mengambil gelar doktornya di tahun 1856 dengan judul Disertasi “Tarikh Al-Quran”. Ada yang menarik dari Noldeke walaupun ia sudah mengelilingi dunia namun satu negara yang ia tidak pernah singgah yaitu Arab, padahal banyak studi-studinya yang menyangkut negara tersebut. Noldeke semasa hidupnya banyak menemukan manuskrip Arab serta belajar kepada koleganya seperti Juynbold, Dezy, Kuenen dengan merekalah Noldeke belajar manuskrip Arab yang bermutu (Lestari, 2019). Hingga di masa ia wafat fokus dari kajiannya Adela bahasa Sumit dan kajian ke Islam. Dengan pemikiran Noldeke yang banyak membahas tentang kewahyuan Al-Quran dan Nabi Muhammad sehingga ia dijuluki dengan *father orientalis*.

**Pandangan Noldeke Tentang Wahyu Al-Quran**

Pendirian yang tegas orientalis mengkaji wahyu Al-Quran di pengaruhi oleh beberapa kajian sebelumnya, yang menanamkan pemikiran buruk terhadap Islam dan Nabi Muhammad. orientalis menganggap Al-Quran adalah hasil khayalan Rasulullah yang kemudian dijadikan sebagai rujukan yang tidak otentik (Dalam, Geschichte, and Qorans, n.d.2012). Begitupun dengan Theodore Noldeke yang dikenal banyak menghasilkan karya yang mengkritik Al-Quran. Noldeke merupakan orientalis yang menggugat orisinalitas dan otentisitas Al-Quran yang di wahyukan kepada Nabi. Karena Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam, walaupun banyak sekte Agama dan aliran pemahaman namun kitabnya tetap satu. Inilah yang menyebabna orientalis khususnya Noldeke untuk mengurangi peran kitab tersebut dikalangan umat muslim. Theodore Noldeke beranggapan bahwa Al-Quran hasil duplikasi Nabi terhadap kitab-kitab sebelumnya. Ia mengukur kebenaran Al-Quran dengan melihat Bibel (Zarkasyi, 2011). Ada satu artikel Noldeke yang diterbitkan di *Encyclopedia Britanica* Noldeke mengatakan banyak kekeliruan dalam Al-Quran karena kejahilan Muhammad. karena mengangap bahwa Muhammad dengan Al-Quran nya bertentangan dengan bible.

Tentunya pemikiran Noldeke ini banyak menginspirasi kaum orientalis yang lain untuk menyerang Islam dengan kajian yang tidak jelas metode dan proses analisis yang digunakan. Noldeke ingin menunjukkan bahwa Al-Quran bukanlah dari Allah melainkan hasil pikiran dari Nabi Muhammad (Qur, 2012). Pada dasarnya Noldeke terpengaruh kepada pemikiran Abraham Geiger yang juga banyak mengkritik Al-Quran. Yang bermuara kepada menuduh Nabi bahwa mengkitu kitab Yahudi yang kemudian dijadikan rujukan dalam menulis Al-Quran. Muhammad dikatakan telah mengadopsi beberapa kalimat dalam kitab Yahudi bahkan ada beberapa kata dalam Al-Quran yaitu di ambil dari kitab Yahudi (Zulhamdani, 2017). Dalam pengkajian Noldeke ia membagi surat-surat dalam Al-Quran menjadi dua yaitu *makiyyah* dan *madaniyyah* bahkan mengkaji gaya bahasa, kosa kata, dan lain sebagainya untuk mencari bukti adanya kebohongan yang dilakukan oleh Muhammad (Romdhoni, n.d:2012). Orientalis dalam mengkaji tentang Islam menggunakan tiga metode pada umumnya. pertama, pendekatan Filologi, pendekatan kritik sejarah dan pendekatan ontologi.

Dengan itu, Noldeke menkritk Al-Quran dengan ketiga metode itu. Krtik sejarah menjadi acuan orientalis dalam mengkaji Al-Quran seperti penulis telah jelaskan di atas. Noldeke juga mempersoalkan ke ummian Nabi yang dianggap tidak mampu membaca kitab-kitab terdahulu, bahkan kisah-kisah tentang Nabi di dalam Al-Quran merupakan penjiplakan atas kitab Yahudi (Qur, 2012). Yang paling parah lagi Noldeke menganggap Nabi gila saat menerima wahyu pertamanya, ini disebabkan dalam kisah dikatakan Nabi kelihatan bui-bui putih dimulutnya dan wajah Nabi menjadi merah dan terkena penyakit gila. Itu merupakan tuduhan klasik yang selama ini digemborkan oleh Noldeke untuk mengjatuhkan citra Muhammad sebagai Nabi utusan Allah. Kajian-kajian orientalis walaupun ada beberapa muslim yang menganggap membantu Islam

dalam kajian ilmiah namun pada dasarnya mereka tetaplah orientalis yang tidak menyukai Islam.

### **Pandangan W. Montgomery Watt tentang Wahyu**

W. Montgomery Watt merupakan orientalis Barat yang menjadi orientalis terakhir dalam perjalanan sejarah orientalis dalam mengkritik Al-Quran (Zunly, 2011). Di tanggal 14 Maret 1909 ia lahir. Kemudian sepanjang kariernya menjadi dosen filsafat, bahasa Arab dan sastra Arab. Dan pada akhirnya menjadi ketua asosiasi orientalis tahun 1964-1956. Watt yang selama ini dianggap sebagai orientalis moderat juga meragukan keaslian dari Al-Quran bahkan ia mengatakan bahwa Al-Quran dan sunnah di buat-buat dan tidak konsisten sehingga tidak bisa dijadikan sebagai pedoman (Zarkasyi, 2009). Metode yang digunakan oleh orientalis dalam mengkaji sejarah tersebut dengan kritik sejarah, tiga pertanyaan yang selalu menjadi pertanyaan wajib dalam metode kritik sejarah yaitu bagaimana asal usul teks, makna teks dan sejarah teks. Studi kritis inilah yang menjadi pedoman orientalis untuk mengkaji Al-Quran (Zunly, 2011).

Dalam proses perkembangannya orientalis selalu mengskreditkan dan menghegemoni dunia Islam agar ragu akan kitab Al-Quran yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam (A. A. Yusuf, 2016). Banyak kemudian orientalis menulis pemikiran tentang Islam tak terkecuali dengan Watt yang juga banyak menghasilkan karya salah satu karyanya yang berjudul *Islamic Revelation in the Modern World* watt mengatakan bahwa nabi Muhammad sebenarnya tidak mengarang Al-Quran atau menambah isi Al-Quran hanya saja kata Watt nabi Muhammad membuat Al-Quran di sesuaikan dengan keadaan masyarakat saat itu. Bahkan Watt mengatakan di dalam wahyu bukan hanya ada Tuhan melainkan aspek manusia juga terlibat dalam penulisan Wahyu itu (Jalaluddin, n.d.). selain pandangan Watt di atas ia juga mengkritik *an-naskh wa-l-mansukh* ada berapa perintah Allah untuk Nabi dan manusia itu di hanya berlaku untuk waktu yang telah ditentukan. Watt mengkaji beberapa ayat Al-Quran yang ia katakan sebagai pembatalan dari ayat pertama misalnya dalam QS. al-Baqarah ayat 106 dan QS. Al- Hajj : 52. Ayat pertama, menurut Watt, berkenaan dengan beberapa aspek dari pengalaman Nabi dalam menerima wahyu. Sedangkan dari ayat kedua, yang berkaitan dengan usaha setan atau iblis dalam memasukkan kata-kata yang berlawanan dengan monoteisme Islam ke lisan Nabi dalam membaca al-Quran namun dihapuskan oleh Allah, Watt mengatakan bahwa pembatalan di sini berarti penghapusan (Jalaluddin, n.d.). muhammad dianggap telah meniru kitab yahudi dan nasrani, bahkan para orientalis bersepakat bahwa Muhammad mempelajari ilmu-ilmu Alquran dari Pendeta Nashrani ketika ia mengikuti pamannya berdagang ke negeri Syam.

Pembatalan atau revisi wahyu yang dimaksudkan oleh Watt ialah Al-Quran bisa saja memberi tanda kepada Nabi bahwa ia telah lupa akan wahyu yang diturunkan pertama kepadanya. Dalam artian adanya revisi dan pembatalan yang dimaksud itu. Itu semua dikarenakan melihat kondisi dan keadaan umat Islam saat itu. Perubahan atau revisi wahyu Al-Quran yang di maksud, bagi Watt, terjadi karena perubahan keadaan sosial yang dihadapi umat Islam saat itu. Jika pada saat awal pendirian kelompok atau umat wahyu yang turun adalah respons-respons

positif, maka ketika kelompok atau umat tumbuh dan menghadapi berbagai macam tantangan, maka wahyu yang turun kemudian adalah wahyu yang berisikan bimbingan lebih lanjut (Jalaluddin, n.d.).

### Perbandingan Pemikiran kedua Orientalis

Tentunya dalam setiap pandangan orientalis selain mereka memiliki metode yang sama dalam mengkaji Al-Quran tentunya hasil dan objek kajian mereka berbeda. Seperti pandangan Theodore Noldeke dan W. Montgomery Watt dalam proses mengkaji Al-Quran. Seperti tabel berikut:

Tabel A.1 Perbandingan Pemikiran

No	Pandangan Theodore Noldeke	Pandangan W Montgomery Watt
1.	Al-Quran hasil plagiasi Nabi	Al-Quran dan sunnah hasil buatan Nabi sendiri
2.	Al-Quran hasil plagiasi dari kitab Yahudi dan Kristen (bibel)	Nabi membuat Al-Quran sesuai dengan kebutuhan Masyarakat atau umat
3.	Membagi ayat berdasarkan diturunkannya (makiyyah dan madaniyya)	mengkritik <i>an-naskh wa-l-mansukh</i> terkait perintah Allah dalam Al-Quran
4.	Nabi dianggap tidak bisa membaca kitab terdahulu ( <i>ummi</i> )	Nabi belajar nilai Al-Quran dari pendeta Nasrani
5.	Nabi gila saat menerima wahyu pertaman	Nabi lupa wahyu pertama yang diturunkan kepadanya

Setidaknya ada 5 poin inti yang penulis anggap penting kemudian menjadi perbedaan dari pandangan kedua orientalis tersebut. Walaupun secara objek kajian memiliki kesamaan namun secara spesifik ada perbedaan sedikit. Secara umum Noldeke mengkaji Al-Quran berdasarkan histori turunya Al-Quran mulai di awal sampai dijakikannya Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam. Sedangkan Watt pernah mengkritik sarjana Eropa yang mengatakan bahwa Nabi tidak menerima wahyu, sementara di salah satu judul buku yang ia terbitkan mengatakan bahwa yang tuduhkan oleh beberapa sarjana Eropa bahwa Nabi dengan sadar melakukan revisi Al-Quran, dan tuduhan tersebut tidaklah ilmiah (Jalaluddin, n.d.).

Secara umum Watt mempercayai bahwa Al-Quran memang diturunkan kepada Nabi Muhammad hanya saja Watt lebih mengkritisi *an-naskh wa-l-mansukh* yang dimana seperti kata Watt Nabi lupa wahyu pertama yang diturunkan kepadanya dan ayat tersebut yang dibuat sendiri oleh Nabi karena melihat kondisi umat saat itu. Karena Watt adalah bagian dari orientalis juga maka diawal ia sempat mengatakan bahwa Nabi Muhammad benar-benar menerima wahyu Alquran dalam buku Watt *Islamic Revelation in the Modern World*. Dan pada akhirnya tulisan Watt selanjut malahan cenderung menguatkan analisisnya bahwa ada revisi yang dilakukan Nabi dalam Al-Quran karena perintah langsung dari Allah Swt. Jika Noldeke fokus membahas dan mengkaji asal usul genetik Al-Quran, maka Watt lebih kepada pribadi Nabi sebagai titik

pusat dari kajian yang dilakukan (Agustono, 2020). Bahkan Watt mencoba mengatakan bahwa Nabi dapat menulis sehingga ia sendiri yang menulis kitab Al-Quran, sementara tidak ada bukti otentik bahwa Nabi yang menulis sendiri. Olehnya itu Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi apa yang ada didalam Al-Quran merupakan sosok dari pembawaan Nabi Muhammad. Watt juga pernah mengkritik Noldeke yang mengatakan Nabi mengalami gila saat menerima wahyu, sementara menurut Watt apabila Nabi gila maka tidak akan ada yang tertarik untuk mengikuti ajaran Islam yang ia sebarkan (Affandi & Rahim, 2001).

Sebenarnya pengkajian yang dilakukan oleh orientalis merupakan perlawanan Kristen kepada Islam karena dianggap, Islam selama ini melawan doktrin-doktrin keagamaan yang di buat oleh Kristen. Walaupun pada awalnya banyak yang merasa bahwa dari kajian orientalis ini membantu Islam dalam perkembangannya, namun tetap mereka sebagai kristen yang taat akan membantu ajaran agamanya agar di terima oleh seluruh manusia. Dan pada initinya kajian orientalis merupakan bagian dari penyerangan umat Islam agar mengurangi kepercayaan atas doktrin Islam selama ini telah di anut (Ahmad Said, 2018). Pemikiran orientalis yang melakukan kritik sejak dulu, membuat khazanah baru dalam pandangan intelektual muslim dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Sehingga mendorong para intelektual Muslim untuk melakukan penelitian mendalam (Nawawi, 2020). Maka pandangan orientalis tersebut dianggap gagal dalam mempengaruhi umat Islam, karena pada dasarnya itu semua betentangan dengan fitrah manusia serta Islam adalah agama fitrah yang suci (Teng, 2016).

### **Respon Intelektual Islam Terhadap Orientalis**

Tentunya dalam proses pengkajian kritik terhadap Islam, tidak membuat semangat para intelektual Islam menjadi surut. Malahan menjadikan kritik orientalis menjadi semangat tersendiri bagi mereka untuk membuat suatu perbandingan atau merespon dari pemikiran orientalis tersebut. Salah satunya Muhammad Mustafa al-A'zami beliau dikenal dengan sebutan spesialis penakluk Tesis orientalis (K. Yusuf, 2014). Beliau dikenalo banyak membantah pemikiran yang dilakukan oleh orientalis tentang Islam. Beliau mengatakan orientalis mencoba merusak tatanan Al-Quran melalui naskah Al-Quran sendiri. Di mana seperti penjelasan di atas Noldeke mencoba merusak Al-Quran dengan metode kritik sejah atas asal usul Al-Quran dan sebagainya. Azami juga mengkritik metode yang digunakan orientalis karena di anggap mengkritik tulisan-tulisan yang membahas Al-Quran yang rata-rata penulisnya sudah meninggal. Nasr Hamid mengatakan hadirnya Al-Quran sebagai kelisanan yang hadir dalam umat Islam sehingga Al-Quran dijadikan sebagai kalam illahi yang menjadi pedoman umat Islam (HS & Hamid, 2019).

Pandangan intelektual muslim ini, tentunya hadir sebagai pembanding dari berbagai tuduhan dan kritik atas Al-Quran yang dianggap orientalis buatan Nabi sendiri. Maka dengan adanya kritik balik yang dilakukan, ini akan membuat kajian para orientalis terbantahkan. Dikarenakan pandangan orientalis terlalu subyektif maka hal tersebut merupakan kekeliruan yang harus di luruskan (Nawawi, 2020). Diawal orientalis mengkritik Al-Quran atas pembacaannya dan



pewahyuaanya yang tidak utuh sehingga Azami mengatakan proses pewahyuan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (K. Yusuf, 2014). Maka pada dasarnya Al-Quran merupakan kitab yang tersusun secara sistematis menjawab segala persoalan umat dan diturunkan secara berangsur-angsur. Jadi jika dikatakan bahwa Al-Quran Adela buatan Nabi, maka itu terbantahkan. Sedangkan Al-Tabari yang merespon orientalis yang mengatakan bahwa Al-Quran yang memiliki bahasa Arab yang menjadi mukjizat (Ahmad Sanusi, 2019). Al-Tabrani mencoba menjelaskan kritiknya terhadap orientalis yang juga mengkritik bahasa Al-Quran yang banyak menggunakan bahasa asing baik dari kitab-kitab terdahulu maupun yang lainnya. Bahkan tidak ada bahasa di dunia ini melainkan dalam Al-Quarn. Edwar Said juga mengomentari pandangan orientalis ia mengatakan adanya diskriminatif orientalis dan Barat terhadap Islam serta mereka terlalu melampaui batas dalam mengkritik Islam (Nawawi, 2020). Ia juga mengatakan bahwa orientalis dipengaruhi oleh imprealisme Barat dalam melakukan pengursakan terhadap aqidah umat Islam (ARITONANG, 2020). Sesungguhnya orientalis juga ada yang pro terhadap Islam, namun penelitian mereka tenggelam oleh penelitian lain yang lebih banyak mengkritik islam serta kepercayaan umat saat ini (Teng, 2016).

Maka dengan demikian sesungguhnya, orientalis hanya mampu memberikan kritik dengan tidak mampu mempertanggung jawabkan secara ilmiah penelitian mereka. Karena itu akan mengundang respon cendekiawan Muslim untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang mereka perbuat. Walaupun Al-Quran sudah otentik, namun masih ada juga orientalis yang mencoba memberikan pandangannya yang berbeda haluan (Hulaimi, n.d.). pandangan orientalis sesungguhnya tidak memiliki arti begitu besar kepada umat Islam, karena sejak awal sudah mempercayai dan meyakini bahwa Islam merupakan agama yang benar dan memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Sehingga Al-Quran adalah satu-satunya kitab yang memiliki keotentikan yang masih terjaga sampai saat ini (Hulaimi, n.d.). Maka kewajiban utama untuk saat ini adalah memperkuat keyakinan dan pemahaman tentang Al-Quran sehingga tidak mudah terjerumus kepada pemikiran yang bisa membuat aqidah menjadi tidak murni.

### KESIMPULAN

Seorang orientalis Jerman, melalui karyanya yang monumental "Geschichte des Qorans" (Sejarah Al-Qur'an), mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan historis-kritikal. Noldeke berusaha menguraikan kronologi pewahyuan Al-Qur'an dan membaginya ke dalam periode-periode Makkah dan Madinah. Ia mengamati adanya perubahan gaya bahasa dan tema yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan psikologis Nabi Muhammad dan komunitas Muslim saat itu. Noldeke menyoroti bahwa wahyu Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks religius tetapi juga sebagai dokumen sejarah yang mencerminkan dinamika perkembangan masyarakat Arab pada abad ke-7. Cendekiawan Inggris, mengambil pendekatan yang lebih kontekstual dalam memahami kesejarahan Al-Qur'an. Dalam karya-karyanya seperti "Muhammad at Mecca" dan "Muhammad at Medina," Watt

mengeksplorasi kehidupan Nabi Muhammad dalam konteks sosial dan politik zamannya. Ia menekankan bahwa wahyu Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks pengalaman pribadi Nabi Muhammad, interaksinya dengan masyarakat, serta tantangan yang dihadapinya. Watt melihat wahyu sebagai respons terhadap situasi-situasi tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun praktis, dan mengakui adanya elemen sejarah dalam proses pewahyuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, R., & Rahim, A. (2001). Orientalisme Dan Keutuhan Ummah Islam: Suatu Analisis. *Jurnal Syariah*, 9(1), 33–46.
- Agama, F., Universitas, I., & Metro, M. (2017). *193SEJARAH AL- QUR'A N(Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'a n)*Cahaya Khaeroni. 5, 8728.
- Agustono, I. (2020). Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis dalam Studi Al-Qur'an. *Studia Quranika*, 4(2), 159. <https://doi.org/10.21111/studiquan.v4i2.3819>
- Ahmad Said, H. (2018). Potret Studi Alquran Di Mata Orientalis. *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>
- Ahmad Sanusi, A. (2019). Kritikan Orientalis Terhadap Keaslian Bahasa al-Quran: Analisis Terhadap Teori Perkataan Asing dalam al-Quran. *Maālim Al-Qurān Wa Al-Sunnah*, 15(2), 93–108.
- Alifuddin, M. (2012). Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Qur'an. *Shautut Tarbiyah*, 26, 115–123.
- Anshori, M. (2019). Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat. *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.35>
- ARITONANG, C. N. (2020). *Orientalisme sebagai Tradisi Keilmuan dalam Pandangan Maryam Jameelah dan Edward Said*. 21(1), 1–9.
- Daulay, M. R. (2014). Studi Pendekatan Alquran. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01(01), 31–45.
- Haq, S. Z. (2019). *Fenomena Wahyu Al-Qur ' an*. 1–20.
- HS, M. A., & Hamid, N. (2019). Diskursus Kelisanan Al-Qur'an: Membuka Ruang Baru. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 262–282. <https://doi.org/10.21580/jish.42.5232>
- Hulaimi, A. H. (n.d.). *Qirâ ' ât Dalam Perspektif Ignaz Goldziher*. 1(1), 1–28.
- Jalaluddin, M. L. (n.d.). *MONTGOMERY WATT DAN RICHARD BELL Pendahuluan*. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v13i2.6387>
- KAJIAN ISLAM DI BARAT (Sebuah Paparan Model Kajian dan Tokoh-Tokoh Orientalis) Ali Romdhoni I. (n.d.). 67–88.
- Kurdi, K. (2017). PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP AL-QUR'AN (“Teori Pengaruh” Al-Qur'an Theodor Nöldeke). *Religia*, 14(2). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.89>
- Nawawi, N. (2020). Paradigma Orientalis terhadap Islam: antara Subyektif dan Obyektif. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 45–54.

- <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.209>
- Qur, A. I. (2012). *Noldeke: s. 1981*, 280–294.
- Rouf, A. (2019). Al-Quran dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran al-Qur'an). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.1>
- Teng, H. M. B. A. (2016). Orientalis Dan Orientalisme Dalam Prespektif Sejarah. *Ilmu Budaya*, 4(2354–724), 48–63.
- Yusuf, A. A. (2016). Metode Bibel dalam Pemaknaan Alquran (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13(1), 35–65.
- Yusuf, K. (2014). Al-A'ZAMĪ DAN FENOMENA QIRAAT ALQURAN: ANTARA MULTIPLE READING DENGAN VARIANT READING. In *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* (Vol. 11, Issue 1, p. 83). <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.342.83-108>
- Zarkasyi, H. F. (2009). Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis. *Tsaqafah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.145>
- Zarkasyi, H. F. (2011). Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an. *Tsaqafah*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>
- Zulhamdani. (2017). Interaksi Al-Qur'an Dengan Tradisi Pra -Qur'anik (Kritik atas Pemikiran Abraham Geiger terhadap Imitatif al Qur'an). *Tafsere*, 5, 31.
- Zunly, N. (2011). Al-Quran Dan Hadis. *Studi Ilmu-Ilmu*, 12, 4.